

Kerjasama Program Studi Pendidikan Sendratasik FBS UNIMA
dengan Asosiasi Prodi Pendidikan Sendratasik Indonesia (AP2SENI)



SEMINAR
NASIONAL
PENDIDIKAN SENI
2017

PROSIDIN

“PENGUATAN KOMPETENSI GURU PENDIDIKA



Prosiding

Seminar Nasional Pendidikan Seni

“Penguatan Kompetensi Guru Pendidikan Seni”

Manado, 06 April 2017

**Diselenggarakan oleh:
Program Studi Pendidikan Sendratasik FBS UNIMA
dalam rangka
Kongres Asosiasi Prodi Sendratasik Indonesia (AP2SENI) ke II**

Seminar Nasional Pendidikan Seni dalam rangka Kongres AP2

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Seni

Dalam rangka kongres Asosiasi Prodi Pendidikan Sendratasik Indonesia (AP2SEN)

Penguatan Kompetensi Guru Pendidikan Seni

viii + 491 hlm, 21x29,7 cm

ISBN: 978-602-73437-4-0

Penyunting:

Usman Wafa

Desain Sampul:

Meyltsan H. Maragani

Tata Letak:

Meyltsan H. Maragani

Stefanny M. Pandaleke

Penerbit:

JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK UNNES 2017

SAMBUTAN

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur kehadirat Tuhan yang Maha Esa yang telah melimpahkan berbagai kenikmatan kepada kita sekalian. Salah satu nikmat yang sekarang kita rasakan adalah nikmat kesehatan sehingga kita dapat menyelenggarakan kegiatan seminar nasional ini.

Selanjutnya perkenankan saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Ketua Panitia beserta seluruh jajaran kepanitiaan Kongres Asosiasi Prodi Pendidikan Sendratasik Indonesia (AP2SENI) yang telah mempersiapkan terselenggaranya Seminar Nasional ini. Hal ini perlu saya sampaikan, mengingat saat ini Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado (UNIMA) khususnya Program Studi Sendratasik sedang bekerja keras untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas Program Studi sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan yang diharapkan. Kualitas di atas adalah kualitas yang berimbang dalam seluruh bidang Tri Darma Perguruan Tinggi, dengan tetap mengedepankan karakter mulia dalam melaksanakannya.

Seminar Nasional dengan tema “Penguatan Kompetensi Guru Pendidikan Seni” tentu saja akan sangat bermanfaat bagi pengembangan kompetensi guru pendidikan seni, khususnya di bidang seni drama, tari dan musik (sendratasik) di masa yang akan datang. Pengembangan dalam hal ini tidak hanya dalam hal penguasaan materi tetapi mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan pembelajaran seni. Seminar Nasional ini harus mampu mempertajam wawasan serta menjadi inspirasi bagi para peneliti dalam upaya penguatan kompetensi guru pendidikan seni.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih atas partisipasinya dalam seminar yang diselenggarakan oleh Program Studi Pendidikan Sendratasik FBS UNIMA bekerjasama dengan Asosiasi Prodi Pendidikan Sendratasik Indonesia (AP2SENI), dengan harapan semoga dapat memberikan pencerahan bagi kita khususnya yang selalu terlibat dalam penelitian dan pembelajaran seni.

Dekan
Fakultas Bahasa dan Seni, UNIMA
Dr. Donal M. Ratu, M.Hum
NIP. 197308162003121003

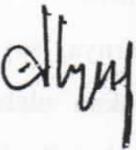
KATA PENGANTAR

Berbagai upaya peningkatan kompetensi Dosen telah dikembangkan dengan tujuan untuk mengembangkan kualitas Program Studi di Perguruan Tinggi menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan yang diharapkan.

Demikian halnya dengan Prodi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik LPTK dan beberapa Perguruan Tinggi lain yang ada di Indonesia, selalu mengembangkan dan meningkatkan kualitas secara berkelanjutan. Secara bertahap Program studi sejenis menyepakati beberapa program yang menggambarkan kebermanfaatannya bergabung dalam Asosiasi Prodi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (AP2SDTM) dimana pada Kongres AP2SENI ke-II menyelenggarakan Seminar Nasional dan Prosiding dengan tema "Penguatan Kompetensi Guru Pendidikan Sendratasik" yang memuat berbagai aspek yang terkait dengan upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas guru pendidikan seni, khususnya Guru Seni drama, tari, dan musik.

Akhir kata semoga prosiding ini dapat mempertajam wawasan, memperkaya pengalaman dalam upaya penguatan guru pendidikan seni (Sendratasik), serta dapat menjadi inspirasi kegiatan Tridarma yang dilakukan oleh Dosen dalam pengembangan keilmuan, serta bermanfaat bagi mahasiswa dalam penyelesaian tugas akhir.

Manado, April 2017
Ketua Umum AP2SDTM



Dr. Elindra Yetti.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	v
1. Model-model Pembelajaran Seni Tari (Prospek/Masa Depan Lulusan Prodi Pendidikan Sendratasik) <i>Oleh: Elindra Yetti (Universitas Negeri Jakarta).....</i>	1 – 6
2. Musik Sebagai Pintu Masuk Memahami Budaya dan Kondisi Masyarakat <i>Oleh: Perry Rumengan, R.A.D Sri Hartati (Universitas Negeri Manado)....</i>	7 – 19
3. Model Pembelajaran Musik Sebagai Ruang Komunikasi Budaya dan Pembentukan Karakter Siswa <i>Oleh: Totok Sumaryanto F. (Universitas Negeri Semarang)</i>	20 – 31
4. Penggunaan Media <i>Backingtrack</i> Pada Materi Memainkan Pola Iringan Mata Kuliah Keroncong di Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Semarang <i>Oleh: Abdul Rachman (Universitas Negeri Semarang)</i>	32 – 40
5. Kesenian Pesisiran: Pendidikan Pusaka Budaya Melalui Intraestetik dalam Ekstraestetik <i>Oleh: Agus Cahyono (Universitas Negeri Semarang).....</i>	41 – 52
6. Pengembangan VCD/DVD dalam Pembelajaran Seni Budaya Tari <i>Jaran Teji</i> Pada Siswa SMA Negeri 8 Denpasar <i>Oleh: Ni Wayan Mudiasih, Ni Wayan Iriani (ISI Denpasar)</i>	53 – 64
7. Kajian Pembelajaran Seni Budaya Sub Materi Seni Tari, Musik, dan Teater Berbasis <i>Information Technology</i> (IT) di Kelas VII SMP Negeri Kota Denpasar <i>Oleh: Rinto Widarto (Institut Seni Indonesia Denpasar)</i>	65 – 80
8. Strategi Pembelajaran Seni Musik Melalui Pendekatan <i>Scientific</i> Sebagai Penguatan Kompetensi Guru Pada Pendidikan Sekolah <i>Oleh: Dewi Suryati Budiwati (Universitas Pendidikan Indonesia).....</i>	81 – 98

9. Pengembangan Peran Guru Sebagai Agen Pembelajaran dalam Bidang Seni Tari
Oleh: Endang Wara Suprihatin Dyah P. (Universitas Negeri Malang).....
10. Pendidikan Seni Bagi Anak-anak Berkebutuhan Khusus: Implementasi Pendidikan Seni yang tak Terbatas
Oleh: Enis Niken Herawati (Universitas Negeri Yogyakarta)
11. Model Pembelajaran Seni Tari Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Peningkatan Kompetensi Guru
Oleh: Eny Kusumastuti (Universitas Negeri Semarang)
12. Nilai-nilai Keperempuanan dengan Filsafat *Siganjua Lalai* dalam Pembelajaran Tari Minangkabau
Oleh: Fuji Astuti (Universitas Negeri Padang)
13. Pengembangan Bahan Ajar Irama Berbasis Pola Irama Latin Pada Pembelajaran Ansambel Musik Sekolah
Oleh: Pujiwiyana (Universitas Negeri Yogyakarta).....
14. Pengembangan Video Pembelajaran Tari (Sebuah Alternatif Metode Belajar Tari)
Oleh: Kuswarsantyo (Universitas Negeri Yogyakarta)
15. Materi Pembelajaran Tari di Sekolah Dasar di Kecamatan Pidie Jaya Provinsi Aceh dengan Kebijakan Syariah Islam
Oleh: Nurlaili (Universitas Syiah Kuala)
16. Konsistensi Model Pembelajaran *Cooperatif Learning* Guru Seni Budaya di kota Bandar Lampung
Oleh: Fitri Daryanti (Universitas Lampung)
17. Peningkatan Kompetensi Pedagogik melalui Mata Kuliah Model-model Pembelajaran Inovatif pada Mahasiswa Program Pendidikan Seni Tari Universitas Pendidikan Indonesia
Oleh: Heni Komalasari (Universitas Pendidikan Indonesia).....
18. Penerapan Metode Tutor Sebaya dalam Pembelajaran Musik Tradisional Lesung di Sekolah Dasar dalam Upaya Pelestarian Seni Tradisi
Oleh: Siti Aesijah (Universitas Negeri Semarang)
19. Pengembangan Bahan Ajar Seni Pantomim Berorientasi pada Metode Antropologi Teater
Oleh: Indar Sabri (Universitas Negeri Surabaya)

20. Konsepsi Pendidikan Seni: Membangun Kepekaan Estetika, Sosial dan Sadar Lingkungan
Oleh: Indrayuda (Universitas Negeri Padang) 221 – 229
21. Penguasaan Kompetensi Pengajaran Seni Tari pada Guru Paud di Kecamatan Prambanan Daerah Istimewa Yogyakarta
Oleh: Joko Pamungkas (Universitas Negeri Yogyakarta)..... 230 – 239
22. Perbandingan Pengaruh Metode Pembelajaran, Kemampuan Awal dan Budaya Terhadap Efektivitas Pembelajaran Musik: Studi Komparasi Antara Pembelajaran Musik Belanda dan Indonesia
Oleh: Kun Setyaning Astuti (Universitas Negeri Yogyakarta) 240 – 258
23. Tinjauan Bentuk, Fungsi, dan Makna Lagu Cinta Tanah Air dalam Konteks Pembelajaran Seni Paduan Suara Universitas Jember
Oleh: Lilik S. Raharsono, Mukhsin P. Hafid (UJ dan Unsyiah) 259 – 275
24. Pembelajaran Seni Tari Sebagai Alat Pendidikan Nilai di Sekolah Umum
Oleh: Malarsih (Universitas Negeri Semarang) 276 – 287
25. Pembinaan Karakter Melalui Pembelajaran Tari Tradisional “Tari Piring” Sebagai Pembentukan Jati Diri Generasi Muda
Oleh: Nerosti (Universitas Negeri Padang) 288 – 300
26. Kemampuan Metacognisi Mahasiswa Seni Musik dalam Meningkatkan Kualitas Penampilan Mereka Pada Mata Kuliah Resital Vokal
Oleh: Rien Safrina (Universitas Negeri Jakarta) 301 – 312
27. *Self-Assesment* dalam Penguatan Kompetensi Guru Pendidikan Seni Tari
Oleh: Rumiwiharsih (Universitas Negeri Yogyakarta) 313 – 316
28. Musik Lesung Sebagai Sarana Ekspresi dan Kreasi di Sekolah di SD Ledok Blora
Oleh: Suharto, Siti Aesjah (Universitas Negeri Semarang) 317 – 329
29. Drama: Tangkai Seni-Budaya yang Ditelantarkan
Oleh: Sumaryadi (Universitas Negeri Yogyakarta)..... 330 – 345
30. Produksi Seni Melalui Penelitian Memperkuat Eksistensi Guru Seni Budaya
Oleh: A.M Susilo Pradoko (Universitas Negeri Yogyakarta)..... 346 – 356
31. Kepedulian Guru Seni (Sanggar) Terhadap Inovasi Pembelajaran

32. Ragam Apresiasi dan Peranannya dalam Menciptakan Karya Tari
Oleh: Sutiyono (Universitas Negeri Yogyakarta)
33. Model Pembelajaran Lagu Anak-anak Populer dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar
Oleh: Syahrul Syah Sinaga (Universitas Negeri Semarang)
34. Penerapan Konsep Pembelajaran Tari Pendidikan untuk Meningkatkan Kreativitas Guru Seni Budaya
Oleh: Usrek Tani Utina (Universitas Negeri Semarang)
35. Model Perancangan Koreografi Anak untuk Pembelajaran Tari di Sekolah Menengah
Oleh: Trie Wahyuni (Universitas Negeri Semarang)
36. Pengembangan Model Pembelajaran Teilerin Multimedia Interactive (TMI) untuk Mata Kuliah Tari Daerah Malang
Oleh: Wida Rahayuningtyas (Universitas Negeri Malang)
37. Pengembangan Media Pembelajaran Seni Tari Melalui *E-Learning* di SMP
Oleh: Wien Pudji Priyanto, Dkk (Universitas Negeri Yogyakarta)
38. Bentuk Musik *Ma'Zani* dalam Aktivitas Bertani Masyarakat Petani Desa Rurukan Kota Tomohon
Oleh: Wadiyo, Stefanny M. Pandaleke (UNNES dan UNIMA)
39. Optimalisasi Peran Guru Pendidikan Seni Tari Untuk Membangun Kesantunan Sosial Siswa di SMP Kota Bandung
Oleh: Frahma Sekarningsih (Universitas Pendidikan Indonesia)
40. Model Pendidikan Seni Melalui Belajar Praktek Kerja Kreatif (BPK2) SMA Negeri 6 Surabaya di Yogyakarta
Oleh: Warih Handayaniingrum, Djoko Tutuko (UNESA)
41. Masamper: Sebuah Sarana Penanaman Nilai Melalui Interaksi Sosial Masyarakat (Kajian Kesenian Masamper di Desa Laonggo Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah)
Oleh: Meyltsan Herbert Maragani (Universitas Negeri Manado)
42. Musik Kolintang dalam Industri
Oleh: Glenie Latuni (Universitas Negeri Manado)

RAGAM APRESIASI DAN PERANANYA DALAM MENCIPTAKAN KARYA TARI

SUTIYONO

Juridik Seni Tari, FBS, Universitas Negeri Yogyakarta
Hp. 08562875090, e-mail: sutyounouny@yahoo.com

Abstrak

Untuk mencapai prestasi dalam menciptakan karya tari diperlukan modal yang kuat. Salah satu modal yang harus dimiliki adalah melaksanakan kegiatan apresiasi. Agar modal tersebut memadai, kegiatan apresiasi harus dilaksanakan dengan berbagai cara, yang disebut sebagai ragam apresiasi. Namun yang perlu diketahui apakah bekal apresiasi yang telah dilakukan akan mempengaruhi dalam menciptakan sebuah karya tari. Ini suatu hal yang penting untuk dikaji. Populasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa seni tari yang telah menempuh mata kuliah Koreografi (Penciptaan Karya Tari). Hasilnya menyebutkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara ragam apresiasi dengan aktivitas menciptakan karya tari ($r = 0,460$), sedangkan besarnya sumbangan efektif dari prediktor adalah 21,16%. Implikasinya bahwa kegiatan apresiasi merupakan modal untuk memperkuat posisi mahasiswa sebagai salah satu aspek dalam menciptakan karya tari. Terlebih, mahasiswa nantinya akan menjadi guru dan seniman yang harus siap ketika diminta masyarakat untuk menciptakan karya tari.

Key words: appreciation, work of dance, role.

1. Pendahuluan

Sampai saat ini masih banyak dijumpai tulisan-tulisan di media-media masa yang mengkritik tentang karya tari. Semoga tulisan itu akan menggugah para pencipta tari untuk mengembangkan kreatifitas seninya guna menelorkan karya tari yang berkualitas. Dari beberapa sorotan yang telah disebutkan itu dapat kita simpulkan bahwa sudah waktunya para mahasiswa yang akan menciptakan karya tari untuk berbenah diri, melihat karya lain untuk memperoleh ide, intuisi, imajinasi, yang mengarah pada penciptaan karya tari yang lebih baik.

Bagi program studi Pendidikan Seni Tari yang menyelenggarakan mata kuliah (MK) penciptaan karya tari (misalnya MK Komposisi dan Koreografi), ulasan-ulasan di atas akan menjadi bahan masukan untuk pembenahan-pembenahan yang menyangkut penciptaan karya tari. Hal ini penting karena MK tersebut bisa menjadi cermin keberhasilan mahasiswa dalam menciptakan suatu karya tari, sehingga ulasan-ulasan di media massa yang sifatnya ide, konsep, kritik, serta masukan akan menunjang proses pembelajaran MK penciptaan karya tari.

Dalam proses belajar mengajar seni tari, khususnya mata kuliah Komposisi (mengajarkan cara-cara menyusun garapan tari tunggal, pasangan, dan kelompok) dan Koreografi (mengajarkan cara menyusun karya tari kelompok yang bersifat dramatik), keduanya menuntut

mahasiswa untuk melahirkan suatu garapan atau karya tari. Sampai saat ini sudah banyak karya tari mahasiswa yang telah digelar dalam suatu ujian pagelaran Koreografi. Namun menurut pengamatan, peneliti merasakan bahwa karya-karya tari yang disajikan dalam ujian pagelaran itu masih seperti biasa atau belum lahir sebuah karya dengan gebrakan baru. Karya-karya tari yang disajikan biasanya hanya sebatas meniru model dan konsep garapan mahasiswa sebelumnya. Terbukti bahwa dalam garapan-garapan yang ditampilkan, baik model gerak, tata ruang, tata rias, tata busana, maupun iringannya selalu bermotif sama dengan karya sebelumnya. Padahal sebenarnya mahasiswa dapat menciptakan jenis karya tari dengan gebrakan yang baru.

Hal ini menimbulkan keprihatinan kita semua, mengingat bahwa pada saat ini jalur informasi yang sangat cepat akibat dampak globalisasi, seharusnya mahasiswa tanggap terhadap suatu perubahan yang melanda proses perkembangan kesenian kita. Sehingga dalam membuat karya seni seharusnya memperhatikan perubahan atau pembaharuan karya seni yang sewaktu-waktu dipentaskan di sekitar kawasan kita.

Dalam menempuh mata kuliah koreografi misalnya, mahasiswa dituntut untuk menghasilkan suatu karya seni, tetapi seberapa jauh kualitas karya tari yang dihasilkan? Jawabannya adalah bahwa dalam suatu bentuk proses belajar mengajar, seorang pengajar bertanggung jawab membina anak didik terhadap suatu perubahan dan keberhasilan. Dalam mengelola proses belajar mengajar tersebut, mahasiswa sebagai subjek belajar perlu dievaluasi. Adalah suatu hal yang lumrah jika seorang pengajar berusaha menilai hasil kegiatan yang telah dilakukan mahasiswa. Hasilnya dapat dijadikan landasan sebagai bahan masukan untuk perbaikan mata kuliah yang di evaluasi.

Dalam lapangan usaha pendidikan, masalah evaluasi ini sangat penting, karena buah evaluasi akan merupakan bahan kegiatan bagi usaha selanjutnya. Banyak sekali aspek-aspek yang perlu dievaluasi pada PBM suatu mata kuliah. Aspek-aspek itu meliputi pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), serta aspek-aspek afektif yang mempengaruhi keberhasilan menempuh suatu mata kuliah, misalnya sikap, minat, bakat, kepribadian, motivasi, dan lain-lainnya. Karya tari yang merupakan hasil studi mahasiswa pada mata kuliah komposisi dan koreografi juga dapat dievaluasi melalui aspek-aspek tersebut.

Aspek kognitif berpengaruh dalam menciptakan karya tari. Misalnya dalam membuat

garapan tari, seorang pencipta perlu mengerti cerita-cerita yang ada dalam buku kesusasteraan (Mahabharata, Ramayana, Babad Panji, Babad Islam), sejarah, dongeng, serta buku-buku cerita yang lain. Dengan cara membaca buku-buku tersebut atau mendengarkan sandiwara/drama radio atau televisi, menonton film, merupakan cara untuk menambah dan menyerap dalam rangka menggarap cerita yang diberikan dalam suatu karya tari. Di samping mengerti cerita-cerita itu, pencipta karya tari juga perlu melihat suatu seni pertunjukan misalnya drama tari atau sendratari, baik melihat langsung di panggung maupun melalui media elektronik seperti TV dan video. Cara ini akan mempengaruhi seorang pencipta tari, misalnya bagaimana membuat pola gerak-gerak yang pernah dilihat sebelumnya, atau bagaimana memodifikasi sebuah pola gerak yang pernah dilihat, atau menciptakan gerak tari yang baru yang belum pernah ditampilkan. Demikian juga untuk menambah pengetahuan, bagi pencipta tari juga dapat melakukan wawancara atau diskusi dengan para pakar tari, pencipta tari senior, dan empu tari.

Dengan melakukan cara-cara yang telah dilakukan di atas, semuanya akan menambah pengetahuan dan pengalaman para calon dan pencipta tari, karena hasil dari kegiatan tersebut akan mengilhami untuk menuangkan suatu gagasan, ide, intuisi, dan imajinasi. Sehingga akan lahir garapan-garapan baru yang diharapkan dapat menjadi sebuah sajian yang berkualitas.

Kegiatan pencipta tari untuk mengekspresikan ide ke dalam suatu karya tari, juga dipengaruhi oleh suatu hal yang sifatnya psikologis. Minat dan motivasi yang besar akan memberikan semangat para pencipta untuk melahirkan sebuah imajinasi. Demikian juga sikapnya terhadap karya seni yang pernah dilihatnya atau terhadap seniman yang telah menciptakannya atau terhadap kritikus yang telah mengkritiknya.

Salah satu modal dasar bagi seorang pencipta tari yang sangat berpengaruh dalam membuat karya tari adalah kemampuan psikomotornya. Kemampuan yang dimaksud dalam hal ini adalah kemampuan mengolah gerak tari. Seriati (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa gerak merupakan faktor utama dalam membuat karya tari. Kemampuan penguasaan gerak itu biasanya didasari beberapa jenis tarian yang telah dikuasai mahasiswa. Mahasiswa seni tari memperdalam gerak tari melalui belajar tari tradisi gaya Yogyakarta dan Surakarta, di samping gaya-gaya daerah lain yang dipelajari mulai dari tingkat dasar, madya, pendalaman, dan lanjut. Penguasaan tari Yogyakarta dan Surakarta inilah yang banyak mewarnai mahasiswa dalam

menciptakan karya tari. Terbukti dalam ujian pagelaran koreografi atau komposisi sering terlihat karya-karya tari yang mengacu pada gerak-gerak tradisi gaya daerah tersebut.

Selain gerak tradisi, mahasiswa seni tari juga mempelajari gerak-gerak lain seperti misalnya gerak pengembangan tradisi dan gerak non tradisi, yang diperolehnya lewat mengikuti MK Olah Tubuh, Komposisi Dasar, dan MK Paket Tari yang di dalamnya diantaranya mempelajari tari kreasi. Gerak-gerak yang dikuasai ini tentu saja mempengaruhi dalam menciptakan karya tari.

Di samping ketiga aspek di atas, ada beberapa unsur tari yang lain yang menunjang keberhasilan dalam menciptakan karya tari, antara lain fasilitas yang memadai seperti misalnya properti tari, tata rias, tata busana, tata cahaya, tata suara, dan sebagainya. Pendukung, sebagai personil yang diolah dan dimanfaatkan pencipta tari, merupakan orang-orang yang juga ikut membantu suksesnya sebuah karya tari. Biasanya mereka adalah orang-orang pilihan yang telah diseleksi kemampuannya melalui pengamatan oleh pencipta tari. Demikian juga konsultan yang membimbing, mengarahkan, mengoreksi, mengontrol proses penciptaan karya tari merupakan faktor pendukung yang membantu jalannya proses penciptaan karya tari.

Dari beberapa hal yang telah dikemukakan di atas, semuanya merupakan aspek-aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan mahasiswa dalam menciptakan karya tari. Hal itu merupakan suatu permasalahan yang perlu mendapat perhatian terutama dari para dosen selaku pihak yang mengelola PBM pada MK Komposisi dan Koreografi, karena MK tersebut selama ini banyak mendapatkan sorotan atau kritikan.

Banyak sekali yang mempengaruhi keberhasilan belajar mahasiswa dalam menciptakan karya tari, sebagaimana yang telah disebutkan pada bagian terdahulu. Oleh karena itu perlu membatasi ruang lingkup permasalahannya, yaitu tentang cara kerja apresiasi mahasiswa seni tari dalam membuat karya tari. Dapat dikatakan bahwa ada sebagian mahasiswa yang tekun memperhatikan perkembangan karya seni. Berdasarkan pada argumentasi tersebut, para mahasiswa pasti ada yang sering mengadakan apresiasi terhadap seni pertunjukan, dan cara kerja apresiasinya tentu menurut mahasiswa masing-masing. Dengan memperhatikan batasan permasalahan yang telah disebutkan di atas, serta ertitik tolak pada pokok pikiran yang telah diuraikan dalam bagian terdahulu, maka permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian

ini adalah dapat dirumuskan sebagai berikut: (1). Seberapa jauhkan peranan ragam apresiasi dalam menciptakan karya tari? (2) Berapa besar sumbangan yang diberikan ragam apresiasi terhadap keberhasilan menciptakan karya tari? (3). Bagaimana implikasinya kegiatan apresiasi yang dilakukan oleh para mahasiswa dalam menciptakan karya tari?

2. Hasil Temuan

Berikut ini disajikan deskripsi data sebagai hasil temuan dalam penelitian ini. Deskripsi data yang disajikan meliputi nilai rerata (mean) dan simpang baku (standard deviasi) dari masing-masing variabel (lihat lampiran 3). Sekor apresiasi berkisar antara 50 sampai 200, dan didapatkan nilai rerata 128,5 dan simpang baku 69,1. Sekor menciptakan karya tari berskala antara 1 sampai 4, dan didapatkan nilai rerata 2,74 dan simpang baku 0,8.

a. Persyaratan Uji Analisis Data

Untuk mengetahui bahwa data penelitian dapat dianalisis, data di atas harus diuji terlebih dahulu apakah data memenuhi persyaratan untuk dianalisis. Uji analisis yang dilakukan meliputi uji normalitas dan linearitas.

(1). Uji Normalitas. Dari hasil Uji Normalitas data didapat sesuatu kesimpulan bahwa semua variabel sebarannya normal (lihat lampiran). Perinciannya sebagai berikut: (a). Variabel ragam apresiasi: $p = 0,216$ $db = 7$, dan (b). Variabel menciptakan karya tari: $p = 0,897$ $db = 9$

(2). Uji linieritas. Dari hasil analisis variabel ragam apresiasi dan prestasi belajar menciptakan karya tari diperoleh koefisien korelasi sebesar 4,327 dan didapatkan harga F sebesar 29,239 dan $p=0,00$. Maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel itu adalah linier yang signifikan.

b. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis penelitian ini digunakan teknik analisis yaitu analisis Regresi linear satu prediktor. Hasil analisis hubungan antara ragam apresiasi dengan prestasi belajar menciptakan karya tari adalah $r = 0,460$ dan $p = 0,000$. Jadi hubungan antara kedua variabel tersebut adalah signifikan. Dengan analisis ini juga dapat pula diketahui besarnya sumbangan efektif dari variabel bebas (prediktor) terhadap variabel terikat (kriterium). Sumbangan efektif yang diberikan oleh variabel ragam apresiasi dalam menciptakan karya tari adalah sebesar

21,16%

c. Pembahasan

Hasil penelitian. ini menunjukkan bahwa hubungan antara ragam apresiasi dengan prestasi belajar menciptakan karya tari adalah signifikan. Hal ini memberikan arti bahwa ragam apresiasi memberikan sumbangan yang sangat berarti terhadap prestasi belajar menciptakan karya tari.

Dilihat dari segi penampilan, banyak mahasiswa kita yang belum sepenuhnya dapat melakukan kegiatan apresiasi secara menyeluruh. Artinya cara-cara melakukan apresiasi dari berbagai aspek yang ada, baik aspek kognitif, aspek afektif, maupun aspek psikomotor, sepenuhnya belum dapat dilaksanakan. Hanya beberapa aspek saja yang dapat dilakukan oleh mahasiswa. Misalnya hanya latihan di kampus saja. Atau kadang-kadang hanya melihat panggung kesenian dilingkungan kampus saja. Padahal bagi seorang calon koreografer atau pencipta tari atau penata tari belum memberikan bekal atau acuan yang memadai. Dengan sendirinya melakukan kegiatan apresiasi dengan berbagai cara perlu diperhatikan. Dengan harapan, nantinya akan mempunyai sangan/modal yang kuat guna menciptakan suatu tarian yang berkualitas.

Ditinjau dari segi data baik dari variabel ragam apresiasi dan variabel menciptakan karya tari menunjukkan bahwa para mahasiswa yang mendapatkan prestasi belajar menciptakan karya tari dengan baik adalah mereka yang telah melakukan banyak cara dalam melakukan apresiasi seni. Hal inilah yang menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel adalah signifikan.

3. Implikasi

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia ini yang memiliki kekayaan seni luar biasa banyaknya dan ragamnya. Jenis seni yang menonjol dari masa lalu hingga sekarang adalah seni tradisional. Khususnya seni pertunjukan tradisional di Indonesia dapat dilihat dalam dua kategori, yaitu: (1) seni klasik, dan (2) seni rakyat. Seni klasik lahir di lingkungan istana (kraton), yang dirawat oleh para seniman yang dianggap mahir oleh raja, sedangkan seni rakyat

biasanya tumbuh liar karena bebas dari kaidah istana dan kurang terawat (Sedyawati, 1984: 110). Seni klasik lebih berkonotasi ningrat, elith, dan kosmopolitan, sedangkan seni rakyat lebih berkonotasi desa dan marginal. Bahkan Lindsay (1991: 46) menganggap seni klasik mengandung pengertian sesuatu yang dianggap bagus, utama, indah, agung, dan hebat yang diarahkan pada pengertian *adiluhung*, yakni sebuah kata bahasa Jawa untuk menggambarkan bentuk-bentuk seni tradisi kraton Jawa. Dikotomi seni klasik dan seni rakyat, sebenarnya hanya untuk menggambarkan segi fungsionalnya saja, sebab relaitanya kedua seni tersebut mengalami jatuh bangun.

Para ahli kebudayaan sendiri tidak pernah menyatakan bahwa seni klasik lebih rendah dari pada seni rakyat, demikian pula sebaliknya. Kedua seni itu dianggap sejajar. Masing-masing mempunyai kelebihan dan dapat dikaji dari berbagai segi sesuai dengan tingkat perkembangan dan perubahan kehidupan kedua seni tersebut.

Seni ialah segala jenis keindahan yang diciptakan oleh manusia. Hal ini dapat dilihat pada bermacam-macam seni tradisional di sekitar kita, misalnya seni karawitan pedalangan, tari, ukir-ukiran, lukisan. Sebagai contoh, dalam seni karawitan banyak kita temukan kombinasi bunyi dari instrumen-instrumen gamelan yang indah dan enak untuk dinikmati. Demikian pula dalam seni tari banyak kita temukan kombinasi gerak tubuh mulai dari kepala, tangan, kaki, dan badan itu sendiri yang indah dan enak untuk dinikmati. Tentu hal ini juga terjadi dalam seni pedalangan, ukir-ukiran, lukisan, dan sebagainya. Itu semua menunjukkan bahwa seni merupakan produk keindahan, dalam arti semua aktivitas manusia yang dapat menimbulkan keindahan sekaligus kenikmatan.

Ki Hajar Dewantara juga berkuat pada definisi seni sebagai produk keindahan, dan karena indahnya dapat menggerakkan perasaan indah bagi orang yang melihatnya. Menurutnya, seni adalah semua perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia (Soedarso, 1988: 4). Dalam definisi ini ada sesuatu yang belum terdapat pada definisi yang terdahulu, yaitu adanya *transfer of feeling* (pemindahan perasaan). Perasaan indah pada diri sang seniman dipindahkan kepada orang yang melihat karya seni. Dengan demikian seni tidak hanya sekedar indah dan enak dilihat,

akan tetapi juga merupakan sarana komunikasi perasaan manusia. Dalam hal ini, mahasiswa perlu mengadakan apresiasi untuk memperluas cakrawala.

Dalam berapresiasi mahasiswa tidak hanya melihat karya seni garapan baru tetapi juga karya seni dari manca negara, dan juga menghayati karya seni yang sudah dikenal misalnya tari gaya Yogyakarta, Surakarta, Banyumas, Sunda, Jawa Timur, Bali, Minang, dan sebagainya. Dengan melihat karya seni yang sudah dikenal atau bahkan sudah pernah dipraktikkan, mahasiswa akan mengevaluasi, mengoreksi, mengkaji karya seni yang telah dilihatnya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang pernah dikatakan oleh Brataatmaja (1991: 25), apresiasi meliputi penghargaan, penalaran, penilaian dari hasil karya. Dalam hubungan ini mahasiswa jurusan seni akan memperoleh suatu hasil dari hasil melakukan aktivitas mengapresiasi karya seni. Hasilnya berupa pemikiran-pemikiran bagaimana memberikan dan mengarahkan hal-hal yang lebih baik dari suatu pentas yang telah dilihatnya. Di samping itu juga ada pemikiran-pemikiran yang lain misalnya akan menciptakan sebuah gerak tari yang berbeda dengan gerak tari dalam suatu karya yang pernah dilihat sebelumnya, dalam rangka menyongsong ujian koreografi atau penciptaan karya tari inilah yang diharapkan pengajar kepada mahasiswa, sebagai mana yang dikatakan Garha (1988 : 38), apresiator tari mengarah kepada aktifitas menginventarisasi tarian, seperti tarian yang mana saja yang coraknya sama, bentuknya sama, garapnya sama, dan sebagainya. Beberapa tarian yang pernah dilihat, dapat dijadikan bahan acuan dan pengembangan untuk mewujudkan kreatifitas menciptakan gerak tari dalam suatu karya tari .

Keberhasilan mahasiswa dalam membuat karya seni tidak hanya dipengaruhi oleh kegiatan apresiasi yang dilakukan dengan cara melihat seni pertunjukan saja atau kalau dalam seni rupa tidak hanya sekedar menyaksikan pameran lukisan. Masih banyak cara lain yang dapat dilakukan untuk melaksanakan kerja apresiasi, antara lain sering mengunjungi perpustakaan untuk mencari buku-buku bacaan yang nantinya dapat dijadikan acuan untuk menggarap suatu karya seni seperti buku-buku dongeng, sejarah, babad, serta buku-buku yang lain seperti karangan ataupun gubahan para pujangga, misalnya Mahabharata, Ramayana, Serat Tripama, Arjuna Wiwaha, Negarakertagama, Surat Centhini, Titiarsi, Wedapradanga, Kawruh Joged Mataram, dan sebagainya. Di samping itu juga mencari artikel dan tulisan-tulisan tentang ulasan atau kritik terhadap karya seni di media massa.

Kerja apresiasi dilakukan selanjutnya oleh mahasiswa adalah menghadiri diskusi, seminar, sarasehan, simposium, dan sejenisnya yang membicarakan masalah karya seni, dan mengadakan wawancara dengan para koreografer, empu, pakar, dan sesepuh yang menguasai

karya seni. Secara singkat, mahasiswa dituntut untuk selalu mengadakan komunikasi dengan orang-orang tersebut, sehingga dalam menciptakan karya seni akan memperoleh masukan-masukan yang dapat dijadikan acuan atau bandingan atau pembenahan pada suatu karyanya. Pola ritmik hati manusia dalam kondisi mantab akan memberikan gerak dan langkah untuk mengadakan apresiasi (Emmons, R. A. & McCullough, M.E., (2004: 237). Namun sebelum masukan itu kita realisasikan dalam bentuk pembenahan karya seni, apa yang dilontarkan atau pendirian para tokoh atau pakar tersebut perlu dipertimbangkan dan disikapi oleh calon pencipta karya seni. Dalam bersikap tidak hanya kepada para pakar dan nara sumber seni saja, tetapi juga terhadap karya-karya seni yang telah dilihatnya. Kita cenderung menghargai suatu gagasan bahwa seni menyajikan masa-masa terbaik dalam hidup kita—momen-momen harmonis, menyenangkan, menghibur, ataupun momen-momen yang menawarkan kesempatan unik untuk melakukan refleksi (Smiers, 2009: 3). Seni dipandang dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya, karena melegakan, menghibur, mendukung aktivitas keseharian, melegitimasi acara, dan membuat romantis manusia. Semakin sering berkomunikasi dengan orang-orang tersebut, ditambah sering pula melihat pertunjukan/pameran karya seni, maka mahasiswa akan semakin kokoh dalam bersikap terhadap suatu karya seni.

Suatu kegiatan yang juga menunjang dilaksanakan apresiasi seni adalah berkesenian, berlatih, dan berkarya. Pendapat senada diungkapkan Soeharjo (2005: 169) bahwa: Apresiasi seni adalah menghargai seni lewat kegiatan pengamatan yang menimbulkan respon terhadap stimulus yang berasal dari karya seni sedemikian sehingga menimbulkan rasa keterpesonaan pada awalnya, diikuti dengan penikmatan serta pemahaman bagi pengamatnya. Kegiatan apresiasi dapat mengembangkan dan mengantarkan seseorang untuk melihat keindahan karya seni. Ini merupakan kegiatan perasaan dan emosi bahkan apresiasi ini merupakan kegiatan mental secara aktif. Kegiatan ini merupakan proses psikomotorik yang menjadikan mahasiswa kaya akan ragam, gaya, corak medium dalam berolah karya seni. Wujud kegiatan yang dilaksanakan adalah latihan membuat karya seni dengan motif-motof baru, memodifikasi karya yang sudah ada seperti tari tradisi, menirukan motif-motif yang menjadi seleranya, dan sebagainya. Dengan melakukan usaha latihan, mahasiswa akan memperoleh banyak wawasan dalam berkesenian, sesuai dengan pendapat Winkel (1984: 48) yang mengatakan bahwa jenis belajar ketrampilan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya melalui latihan dan pengalaman.

Dari uraian-uraian itu dapat dirangkum bahwa ragam apresiasi mahasiswa meliputi berbagai aspek, yaitu:

- a. Aspek kognitif, dilakukan dengan cara melihat, mendengar, dan membaca.
- b. Aspek afektif, dilakukan dengan cara bersikap, baik terhadap karya seni maupun kepada penciptanya, dan juga kepada para pakar yang telah biasa mengkritik terhadap suatu karya seni.
- c. Aspek psikomotorik, dilakukan dengan cara latihan, pentas, dan menciptakan karya seni secara aktual.

Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Rusliana yang menyitir pendapat Wetherington bahwa apresiasi terhadap sebuah hasil karya dapat dilaksanakan dengan melalui: bermain, perhatian, minat, sikap, kebiasaan, dan keterampilan. Dapat disimpulkan bahwa apresiasi itu dimulai dari mengamati atau menikmati suatu karya seni. Hasil pengamatannya selanjutnya disikapi dengan cara berdiskusi, berdialog, dan pernyataan setuju/tidak setuju apresiator terhadap terhadap suatu garapan seni yang telah diamati. Setelah menentukan setuju direalisasikan lewat berkesenian yaitu menciptakan suatu garapan karya seni yang didukung oleh psikomotor. Dengan melalui tahap-tahap kegiatan apresiasi tersebut, mahasiswa akan mengetahui cara berkesenian yang baik sehingga dapat menghasilkan karya seni yang berkualitas. Hal ini penting bagi mahasiswa, terutama yang memerlukan bimbingan dari dosen yang mampu pada mata kuliah penciptaan karya seni. Bimbingan tersebut dalam arti mengajak mahasiswa untuk berapresiasi, dalam mengarahkan dalam menciptakan karya seni. Kerja apresiasi yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik itu juga dibahas Garha (1983: 70-75) yang menyatakan tentang bimbingan apresiasi seni tari para siswa yang digolongkan dalam tiga bagian, yaitu:

- a. Bimbingan kegiatan apresiasi seni sebagai penunjang pembimbingan keterampilan.
- b. Bimbingan kegiatan apresiasi karya seni sebagai pelengkap/penunjang pembinaan pengetahuan karya seni.
- c. Bimbingan kegiatan apresiasi seni tari sebagai pelengkap atau pembinaan nilai dan sikap.

Dengan memperhatikan langkah-langkah, pendapat, dan kajian di atas, kenyataannya kerja apresiasi suatu karya seni tidak cukup dengan melihat atau menonton saja, tetapi juga dengan cara kerja apresiasi yang lain. Graha (1988:15) menyatakan bahwa berapresiasi seni tari dilakukan tidak hanya dengan menikmati, melihat, mendengar, menghayati karya tari yang sifatnya non-fisik. Ia menandakan bahwa tuntutan apresiasi untuk memiliki kesangupan baik penikmatan maupun dalam penilaian berbagai bentuk karya tari ini akan lebih baik jika selain sikap dan pengetahuan, kita mampu pula melakukan kegiatan tari.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian atau pembahasan dapat ditarik kesimpulan hubungan antara ragam apresiasi dengan prestasi belajar menciptakan karya tari adalah signifikan. Dengan demikian terjawab, judul penelitian yang mengatakan ragam apresiasi dan peranannya dalam menciptakan karya tari. Dan ragam apresiasi yang berupa pelaksanaan apresiasi dengan berbagai cara memberikan sumbangan yang positif dalam menciptakan karya tari. Dari hasil penelitian ini dapat disarankan bahwa penelitian ini menemukan adanya hubungan yang signifikan antara variabel ragam apresiasi dengan variabel menciptakan karya tari. Hal ini menunjukkan sumbangan ragam apresiasi sangat besar peranannya terhadap keberhasilan menciptakan karya tari. Karena ragam apresiasi peranannya sangat besar dalam menciptakan karya tari. Maka dapat disarankan kepada para mahasiswa untuk selalu melakukan apresiasi dengan berbagai cara sesuai dengan apa yang tercantum dalam instrumen penelitian ini. Barangkali pernyataan-pernyataan yang ada dalam instrumen ini belum memadai, tetapi paling tidak itu sudah dapat dipakai sebagai pedoman dalam melakukan apresiasi untuk mahasiswa. Lebih baik lagi apabila kegiatan yang ada pada pernyataan-pernyataan instrumen dapat dikembangkan lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Brataatmaja, Bayu Kasida P. 1991. *Kanus Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Emmons, R. A. & McCullough, M.E. (Ed.) (2004). *The Psychology of Gratitude*. New York: Oxford University Press. Tersedia: <http://www.questia.com>. [28 Mei 2005].
- Lindsay, Jennifer. 1991. *Klasik, Kitch, Kontemporer: Sebuah Studi tentang Seni Pertunjukan Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Garha, Oho. 1983. *Apresiasi Seni Tari Untuk SPG*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sedyawati, Edi. 1984. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Seriati, Ni Nyoman. 2015. "Kendala Penciptaan Karya Tari oleh Mahasiswa." *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, Vol 13, No. 1, hal. 53-63.
- Smiers, Joost. 2009. *Arts Under Pressure: Memperjuangkan Keanekaragaman Budaya di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Insist Press.
- Soehardjo, A. J. (2005). *Pendidikan Seni, dari Konsep sampai Program*. Malang: Balai Kajian Seni dan Desain Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Soedarso. 1990. *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Winkel, WS. 1984. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: PT Gramedia.